

*Wiyatmi*  
***Pertanyaan Srikandi :***  
*Antologi puisi*



*Penerbit*  
*Ash-shaff, 2012*

# *Pengantar*

## **Menelusuri Lorong Kehidupan Perempuan**

Catatan oleh Suminto A. Sayuti

Penempatan sajak “Pertanyaan Srikandi” sebagai pembuka dan sekaligus sebagai tajuk antologi sajak Wiyatmi ini niscaya bukan merupakan sebuah kebetulan. Artinya, pilihan itu memang dilakukan secara sadar oleh penyairnya. Bahkan, apabila ditelusuri secara lebih cermat keseluruhan sajak yang dihimpun dalam antologi ini, pilihan tersebut dapat dipandang sebagai matriks atau aspek skematik, yang darinya penyair mengurai gugus-gugus gagasannya dalam dan lewat sajak. Wiyatmi memilih Srikandi, dan bukan tokoh perempuan lainnya dalam jagat wayang Jawa: bukan Sembadra, bukan Larasati, bukan pula Dresanala, yang kesemuanya adalah istri kstaria panengah Pandawa, yakni Raden Arjuna, *Sang Lelananging Jagat* itu. Wiyatmi tidak memilih kata “pernyataan” atau “gugatan” untuk membangun kolokasi puitik yang dijudulkan dalam sajaknya, tetapi kata “pertanyaan.” Sebuah pilihan yang cerdas. Karena, dalam “pertanyaan” sudah terbawa serta makna pernyataan yang mengandung gugatan, apalagi jika keseluruhan sajak “Pertanyaan Srikandi” sebagai derivasi kontekstual judul dicermati dengan saksama: *“Orang-orang zaman kini akan menyebutku perempuan androgini/ada kelembutan dan belaian di*

*tanganku/beradu dengan lincah lengan dan licin  
jemariku memainkan/gendewa dan panah.//Orang-orang  
generasi Sri Kresna menyebutku kenya wandu/ karena  
aku mahir merayu Arjuna/dengan keperkasaanku/agar  
menjadi muridnya belajar memanah.//Dulu aku tak  
pernah bertanya/mengapa dalam tubuhku ada jiwa/Dewi  
Amba yang membunuh Bisma karena cinta.//Orang tidak  
pernah paham/Dalam diriku bersemayam sebiji panah  
asmara/Kini aku harus bertanya:/mengapa para Dewa  
mengorbankanku/dalam perang saudara/yang kian hari  
kian rumit tak kupahami ujungnya?/Mengapa  
perempuan harus selalu dikorbankan/dalam tiap  
polemik politik di negeri ini?/Aku masih bertanya.”  
(sajak “Pertanyaan Srikandi”).*

Dalam sajak tersebut Srikandi sudah memperoleh sosok dan maknanya yang baru, tidak lagi berhenti pada sosok sebagaimana adanya dalam jagat wayang kulit purwa: pahlawan perempuan, istri yang legawa yang selalu berhasil menenangkan para madunya (ketika suaminya tidak pulang-pulang karena beristri lagi), dan seabreg karakter positif yang oleh kalangan budaya Jawa dilekatkan pada diri dan kehadirannya. Oleh Wiyatmi, Srikandi diberi karakter baru karena konteksnya juga baru. Diam-diam Srikandi menjadi layar proyeksi kedirian penyair. Diam-diam, Srikandi adalah sosok “perempuan gugat” yang melaluinya Wiyatmi sebagai penyair perempuan menggugat tebalnya tembok patriarki.

Tindakan kehendak penyair benar-benar merupakan tindakan yang dipilih secara sadar, yang sekaligus mengisyaratkan, bahwa secara diam-diam, ia ingin berbagi dengan sesama perempuan, atau ingin

mengingatkan para lelaki, yang kebetulan membaca sajak-sajaknya. Artinya, tindakan kehendak semacam itu pada akhirnya juga diharapkan berefek pragmatik. Hal ini makin menjadi jelas manakala sajak pembuka tersebut dikaitkan dengan sajak penutup antologi ini, sajak “Suara dari Balik Tembok Patriarki,” sebuah sajak yang referensial, yang secara eksplisit menyebut interteksnya, Darmanto Yatman dan Umar Kayam: *“Istri haruslah gemi, nastiti, ngati-ati, pinter ngalembana, dan mijeti lelaki,/ begitu wong Jawa seperti Darmanto Jatman menasihati.//Perempuan harus pasrah dan sumarah di depan lelaki,/ begitu Umar Kayam mewejang.//Aku perempuan/bertanya: apakah laki-laki begitu lemah dan rapuh?/hingga perempuan harus selalu merawat dan menghibur jiwa dan raga rapuhnya?//Apakah laki-laki begitu miskin?/hingga perempuan harus hemat dan teliti membelanjakan hartanya?//Apakah laki-laki begitu mudah marah dan kalah?/hingga perempuan harus selalu pasrah dan sumarah? //Ayo jawab pertanyaan yang semakin menggema ini,/ atau saatnya perempuan tak lagi percaya pada nasihat-nasihat tadi/ karena ternyata terlalu banyak memberi pada laki-laki/ akan membuat mereka makin rapuh, lemah, miskin, dan berumur pendek.”*(sajak “Suara dari Balik Tembok Patriarki”).

Kesadaran untuk berbagi dengan sesama perempuan dan atau kesadaran untuk mengingatkan para lelaki tersebut bersifat historis dalam kedirian si aku perempuan Srikandi: sebuah panggilan yang mengharuskan. Karena, ia belajar dari sejarah, belajar lewat bisikan Kartini: *“Catatan buat Kartini/Kudengar engkau*

*menegurku kembali/ Ketika aku tak berdaya dan hanya nonton ketika si ijah pulang dari Malaysia/dengan luka-luka lepuh luar dan dalam./Kudengar engkau menegurku kembali/Ketika aku tak berdaya dan hanya berurai air mata/Menyaksikan nenek-nenek terusir dari/Rumah suaminya pejuang tanah air.*” (sajak “Kudengar Engkau Menegurku Kembali”). Juga karena kesadaran yang muncul sebagai akibat keterdidikan yang dicapai, karena modal akademik; walaupun, seperti dapat diduga, tetap saja menyisakan keraguan, bahkan merasa terombang-ambing di antara dua jagat yang ada di depannya, jagat domestik dan jagat publiknya: “*Membaca Simone de Beauvoir:/perempuan selalu terombang-ambing/dalam dua dunia satu kaki melangkah menjelajah dunia/dengan otak dan kerja/satu kaki terikat tali yang selalu memanggil-manggil:/raung tamu dan kamar yang rapi,/anak-anak yang sehat dan cerdas,/suami yang sukses dalam kerja dan sejahtera.*” (sajak “Aku Masih Termangu di Depan Pintu Gerbang”). Pertanyaannya, inikah keretakan jagat perempuan yang terjadi ketika kesadaran menggugat tembok tebal patriarki?

Jika jawabannya ya, maka hal itu disebabkan oleh “*Terlalu banyak lubang dan jalan bercabang*” (sajak “Catatan Mei”). Oleh karena itu, tidak hanya bagi perempuan saja sebenarnya, untuk selalu “*Membaca lagi peta perjalanan.*” (sajak “Membaca Lagi Peta Perjalanan”). Tujuannya adalah agar tidak sekedar “*... terkapar dalam jaring waktu/menunggu detak jarum jam*” (sajak “Terkapar dalam Jaring Waktu”) ketika kita merasa “*tak berdaya membaca isyaratmu.*” (sajak

“Merapi, Berikan Cintamu...”), sebagai “*sebuah peta*”/.../setelah semalam/dihajar hujan” (sajak “Pagi Mekar”), kecuali “*hanya dapat manggil-manggil-Mu.*” Pada akhirnya Tuhan pun menjadi pamungkas segalanya, menjadi awal dan akhir, menjadi hulu dan hilir, tak terkecuali bagi perempuan penyair, betapapun Srikandi ia, betapapun Simone de Beauvoir ia. Apalagi ketika keretakan jagat yang dihadapinya sudah ibarat “*Surat tanpa amplop*” (sajak “Lewat Gerimis Pagi Kukirim Surat Cintaku”). Walaupun “... *dalam hujan/...mengembara mencari makna/dari nafas yang/Kau pinjamkan pada kami.*” (sajak “Menjelang Senja dalam Hujan”) dan “... *berenang (...)* *sekuat tenaga mencapai/pulau seberang.*” (sajak “Aku Merasa Perahu Ini Akan Segera Tenggelam”), kenyataannya cuma “*jalan berliku/yang harus kutempuh/tadi siang.*” (sajak “Di Tikungan Senja”).

Dalam situasi dan kondisi yang demikian, “kenangan” atau perasaan nostalgik menjadi satu-satunya hal yang harus dijaga, sebagai sebuah sangkan-paran sosial, tetapi sekaligus demi menjaga kesadaran sangkan-paran ilahiah. Untuk apa? Untuk “*untuk dapat menyeberangi jembatan ke negeri keabadian.*” (sajak “Melipat Kalender”), hulu itu, asal muasal itu: “*Bau tanah basah dan hujan Desember/membawaku pada kenangan/masa bocah mengerubut ayah di kasur/mendengarkan dongeng-dongeng wayang/cecangkriman dan bersenda gurau/lalu ibu pun memanggil dan membagi/ jagung rebus satu-satu.//Bau tanah basah dan hujan Desember/ menjelma nyanyian rindu/ yang memanggil-manggil untuk pulang.*” (sajak “Hujan dan Rindu Masa Bocah”).

Ialah yang akan “.../membawa kita pada perjamuan malam/yang mempertemukan kita dengan sang penjaga kehidupan./.../mencari/jalan menuju ujung usia.” (sajak “Di Ujung Senja”) agar “melipat tubuhku dalam/selimut cintamu” (sajak “Ketika Udara Tiba-tiba Membeku”). Karenanya, “Pada senyap gema adzan/yang menjauh/kujumpa engkau/bersama embun//yang masih menyisakan/kantuk pada sisa/secangkir kopi.” (sajak “Kujumpa Engkau Di Sudut Subuh”).

Nah, pertanyaan Srikandi akhirnya menjadi pertanyaan kita semua. Ia tidak hanya penting bagi perempuan, tetapi penting juga bagi laki-laki, apalagi kalau kita tahu: Srikandi adalah perempuan *pujan!*

**Balong-Pakembinangun: September 2012.**

## Daftar Isi

### Pengantar

1. Pertanyaan Srikandi ~1
2. Aku Masih Termangu di Depan Pintu Gerbang ~2
3. Catatan Mei ~ 3
4. Mari Kita Pungut Pagi ~ 4
5. Matikan TV dan Tutup Media On Line ~ 5
6. Dinding Waktu ~ 6
7. Di Ujung Senja ~ 7
8. Tak Bisa Berhenti ~ 8
9. Mendung ~ 9
10. Hujan ~ 10
11. Dari 2010 ke 2011 ~ 11
12. Sadarkan Engkau, Pelan-pelan Kau Runtuhkan Sendiri Rumahmu? ~ 12
13. Terkapar dalam Jaring Waktu ~ 13
14. Membaca Lagi Peta Perjalanan ~ 14
15. Merapi, Berikan Cintaku... ~ 15
16. Malam Merayap Menjelma Palung Sunyi ~ 16
17. Ketika Udara Tiba-tiba Membeku ~ 17
18. Pagi Mekar ~ 18
19. Menjelang Senja dalam Hujan ~ 19
20. Akhirnya Engkau Datang ~ 20
21. Berselancar Malam ~ 21
22. Kujumpa Engkau di Sudut Subuh ~ 22
23. Beri Aku Kesempatan ~ 23



24. Andai Waktu Dapat Berputar Kembali ~ 24
25. Izinkan Kutetap Mencintaimu ~ 25
26. Aku Masih Berjalan Tertatih ~ 26
27. Interlude 1 ~ 27
28. Tak Bisa Menepi ~ 28
29. Dengan Apa Harus Kutampung? ~ 29
30. Diamlah, Berhentilah ~ 30
31. Melipat Masa Lalu ~ 31
32. Kudengar Engkau Menegurku Kembali ~ 32
33. Kulihat Kabut Turun di Telagamu ~ 33
34. Aku Melihat Daun-daun Berguguran ~ 34
35. Orkestra Pagi ~ 35
36. Ini Terminal ke Berapa? ~ 36
37. Pagi ke-15 ~ 37
38. Kau Masih Mencintaiku ~ 38
39. Kuhanyutkan Cintaku di Sungaimu ~ 39
40. Aku Merasa Perahu Ini Akan Segera  
Tenggelam ~ 40
41. Ketika Udara Mampat di Ujung Siang ~ 41
42. Kini Kita Terkotak-kotak dalam Senja Kala ~  
42
43. Aku Masih Menunggu ~ 43
44. Kita Sedang Nonton Permainan Sepak Bola  
di Senyanan ~ 44
45. Ayo Matikan TV ~ 45
46. Masih Adakah Lagu Cinta ~ 46
47. Aku Mencium Bau Amis Darah dan Mesiu ~  
47
48. Dari Catatan Harian Ken Arok ~ 48
49. Kutunggu Sapamu di Lorong Senja ~ 49

50. Perjalanan Menjemput Senja ~ 50
51. Aku Melihat Gelar Perang Telah Dibuka ~  
51
52. Aku Mendengar Genderang Perang Telah  
Ditabuh ~ 52
53. Reportase Siang ~ 53
54. Lewat Sejuk Angin Senja Kukirim Sekeping  
Doaku Padamu Bunda ~ 54
55. Lewat Gerimis Pagi Kukirim Surat Cintaku  
~ 55
56. Kukirim Sebait Puisi Cinta ~ 56
57. Ijinkan Aku Masih Mencintaimu ~ 57
58. Aku Mendengar Bunda Berdoa ~ 58
59. Titik-titik Cahaya Mulai Bersinar ~ 59
60. Semoga Masih Ada Semerbak  
Wijayakusuma ~ 60
61. Ijinkan Perahuku Menepi ~ 61
62. Kurindu Wibisana ~ 62
63. Aku Melihat Gagak-gagak Hitam Berjubah  
~ 63
64. Menunggu Keajaiban Dari-Mu ~ 64
65. Ketika Engkau Benar-benar Sendiri ~ 65
66. Kalau Saja Kereta Waktu Dapat Kembali ~  
67
67. Menjelang Pertempuran ~ 68
68. Pada Embun Pagi ~ 69
69. Pagi Telah Mekar ~ 70
70. Tolong Hentikan ~ 71
71. Membaca Kembali Surat-suratmu dari Masa  
Lalu ~ 72

72. Ketika Kelopak Cinta Kembali Mekar ~ 73
73. Semoga Masih Ada Aroma Melati ~ 74
74. Kemana Air Mengalir ~ 75
75. Hanya Pentas Teater ~ 76
76. Kuletakkan Setangkai Doa di Hadapan-Mu  
~ 77
77. Aku Merindikan Pelangi ~ 78
78. Kita Hanyalah Setitik Debu ~ 79
79. Berlayar Mengarungi Malam ~ 80
80. Di Ambang Senja ~ 81
81. Di Pintu-Mu Aku Mengetuk ~ ~82
82. Ketika ~ 83
83. Engkakah Itu Yang Bersama Hujan? ~ 84
84. Nyanyian Hujan 2 ~ 85
85. Suara Jam Malam Mengendap-endap ~ 86
86. Samudra Pagi Membentang di Depanmu ~ 87
87. Di Tikungan Senja ~ 88
88. Nyanyian Hujan 1 ~ 89
89. Prelude 2010 ~ 90
90. Dengan Secangkir Kopi dan Sebait Doa ~ 91
91. Nyanyian Embun ~ 92
92. Aubade 2 ~ 93
93. Mozaik ~ 94
94. Di Tepi Malam ~ 95
95. Hujan dan Rindu Masa Bocah ~ 96
96. Melipat Kalender ~ 97
97. Kesaksian 3 ~ 98
98. Mengintip Doa di Pinggir Trotoar ~ 99
99. Kesaksian 2 ~ 100
100. Ibu ~ 101

- 101. Masih Kusimpan Secawan Rindu ~ 1002
- 102. Menjelang Perjamuan Malam ~ 103
- 103. Saat Bersua ~ 104
- 104. Kugantungkan Mimpiku di Dahan Waktu  
~ 105
- 105. Ternyata Kau Selalu Mengikutiku ~ 106
- 106. Menjelang 9 Desember ~ 107
- 107. Suara dari Balik Tembok Patriarki ~ 108

## **Pertanyaan Srikandi**

Orang-orang zaman kini akan menyebutku  
perempuan androgini  
ada kelembutan dan belaian di tanganku  
beradu dengan lincah lengan dan licin jemariku  
memainkan gendewa dan panah.

Orang-orang generasi Sri Kresna menyebutku  
kenya wandu karena aku mahir merayu Arjuna  
dengan keperkasaanku  
agar menjadi muridnya belajar memanah.

Dulu aku tak pernah bertanya  
mengapa dalam tubuhku ada jiwa  
Dewi Amba yang membunuh Bisma karena cinta.  
Kini aku harus bertanya:  
mengapa para Dewa mengorbankanmu  
dalam perang saudara  
yang kian hari kian rumit tak kupahami ujungnya?  
Mengapa perempuan harus selalu dikorbankan  
dalam tiap polemik politik di negeri ini?  
Aku masih bertanya.

Yogyakarta, 22 Maret 2010 22:27

## **Aku Masih Termangu di Depan Pintu Gerbang**

Membaca Simone de Beauvoir:  
perempuan selalu terombang-ambing  
dalam dua dunia  
satu kaki melangkah menjelajah dunia  
dengan otak dan kerja  
satu kaki terikat tali yang selalu memanggil-  
manggil:  
raung tamu dan kamar yang rapi,  
anak-anak yang sehat dan cerdas,  
suami yang sukses dalam kerja dan sejahtera.

Setengah abad cerita itu telah berlalu  
Kini aku masih saja terbelengu cerita itu.  
Di luar sana dunia begitu indah penuh warna,  
tapi juga begitu garang penuh ranjau dan serigala  
di kamar ini bunga-bunga begitu wangi dan  
selimut begitu hangat,  
tapi mimpi-mimpi buruk dan gemuruh hati begitu  
sering menghampiri.

Ternyata aku masih termangu di depan pintu  
gerbang...

Yogyakarta, 27 Februari 2010 06:40

## **Catatan Mei**

Di antara seonggok huruf berjumpalitan  
minta dirapikan  
aku masih mencoba mencintaimu  
menjaga mimpi yang telah kuciptakan.  
Walau waktu sering kali  
berkhianat dan ingkar janji.  
Terlalu banyak lubang dan jalan bercabang  
telah memaksa kita untuk  
memilih dan bersabar agar  
tak jatuh binasa.

Di antara seonggok kata berlomba  
minta disentuh.  
Aku masih bertahan  
menyusun puzzle-puzzle  
yang akan membawa  
menuju istana penuh  
aroma melati  
dalam lembar-lembar kitab  
kehidupan yang sempurna.

Yogyakarta, 02 Mei 2011 06:39

## **Mari Kita Pungut Pagi**

Mari kita pungut pagi  
pada embun di daun padi  
yang menjelma pelangi  
di sinar mentari.

Udara mewangi  
mengiring bismillahirohmanirohim  
memulai langkah kaki  
memetik sinar mentari  
pagi ini....

Yogyakarta, 27 April 2011 06:16



## **Matikan TV dan Tutup Media On line**

Matikan TV  
tutup media *on line*  
karena semuanya telah menjelma  
tempat sampah  
serpihan bom  
hujat menghujat  
tipu menipu  
bunuh membunuh  
bunuh diri.

Mari kita nikmati lagu-lagu cinta  
sambil bercanda di taman  
menjelang senja di akhir pekan.

Lihatlah anak-anak kecil  
riang bermain kejar-kejaran  
menikmati petak umpet di antara  
rimbunan bunga.

Pohon dan bunga-bunga adalah  
dunia mereka yang paling menyenangkan.  
Andai kita bisa kembali  
tak perlu menjadi selalu  
waspada dan risih seperti saat ini.

Yogyakarta, 23 April 2011 16:03

## **Dinding Waktu**

Kini aku terkurung dalam dinding waktu.  
Hanya ada lubang-lubang yang amat kecil,  
hingga aku hanya dapat mengintip dunia merdeka  
di luar sana.

Kini aku terkurung dalam dinding waktu.  
Udara begitu pengap tercemar mimpi-mimpi  
antara tidur dan jaga  
memaksaku bertahan demi sebuah daratan  
penuh hijau rumputan dan wangi bunga  
yang memanggil-manggilku untuk singgah.

Yogyakarta, 08 April 2011 06:41

## **Di Ujung Senja**

Kita sampai di ujung senja,  
ketika kelelawar mulai menyapa kegelapan  
menyembunyikan rahasia palung malam.

Kita sampai di ujung senja,  
saatnya kita tanggalkan kostum hari ini  
berganti kostum yang akan  
membawa kita pada perjamuan malam  
yang mempertemukan kita dengan sang penjaga  
kehidupan.

Kita sampai di ujung senja,  
yang membukakan pintu bagi  
jiwa-jiwa yang selalu bertanya dan mencari  
jalan menuju ujung usia.

Yogyakarta, 04 April 2011 18:41

## **Tak Bisa Berhenti**

Ketika tubuh dan jiwa telah mulai lelah dan jenuh,  
aku tetap saja mendengar katamu,

“Perjalanan telah sampai di sini  
kita tak bisa lagi berhenti  
harus dilanjutkan  
meskipun akan mengalami jalan di tempat  
yang cukup lama di titik ini  
ketabahan kesabaran dan stamina  
harus selalu dinyalakan  
percayalah hari esok telah menanti.”

Aku tak bisa berhenti.

Yogyakarta, 25 Maret 2011 10:53

## **Mendung**

Mendung begitu indah  
menggantung  
menjanjikan harapan  
bunga-bunga padi  
segera mekar  
esok pagi  
dan perut anak-anak itu  
tak akan lagi kepaparan  
menyongsong masa depan mereka  
yang penuh bunga dan pelangi.

Yogyakarta, 23 Januari 2011 13:07

## **Hujan**

Hujan sungguh kini kaulah raja  
kami dipaksa jadi rakyatmu  
mengikuti kemauanmu.

Hujan sungguh kini kaulah raja  
Indah istanamu  
Kau pameran sehari semalam.

Yogyakarta, 08 Januari 2011 14:57

## **Dari 2010 ke 2011**

Dalam perjalanan waktu,  
sebentar lagi kalender baru dinaikkan  
kalender lama diturunkan  
kalender yang menyimpan  
peta perjalanan dan jarak  
yang telah berhasil kutempuh  
diganti oleh kalender  
yang menjanjikan daerah jelajah baru  
yang lebih menantang.

Yogyakarta, 31 Desember 2010 10:31

## **Sadarkah Engkau, Pelan-pelan Kau Runtuhkan Sendiri Rumahmu?**

Aku melihat Arok pelan-pelan bangun dari kuburnya,  
menjelma guru yang mengajarimu  
untuk jadi pemimpin yang melupakan sejarah  
masa lalu tanah-tanah merdeka di sekitarmu.

Sadarkah engkau  
terlalu banyak kau bicara  
terlalu makin tampak ambisimu  
terlalu makin tampak nafsumu  
terlalu makin tebal sampah menutup telinga  
hingga kau tak lagi mendengar jeritan  
orang-orang yang selama ini kau anggap tak ada.

Sadarkah engkau  
pelan-pelan kau runtuhkan sendiri  
rumahmu yang beberapa tahun lalu diberikan oleh  
rakyatmu dengan suka rela.

Yogyakarta, 10 Desember 2010 07:10



## **Terkapar dalam Jaring Waktu**

Aku masih terkapar dalam jaring waktu  
menunggu detak jarum jam  
menjelma anak kunci pembuka kotak  
rahasia yang mencatat alur perjalanan masa depan  
dari para dewa.

Aku masih terkapar dalam jaring waktu  
menunggu keabaiban segera datang  
keajaiban yang menggerakkan hati para malaikat  
mengulurkan tangannya untuk memberikan kode  
rahasia agar aku mampu membuka pintu  
menuju masa depan yang kuimpikan.

Yogyakarta, 02 Desember 2010 16:02

## **Membaca Lagi Peta Perjalanan**

Membaca lagi peta perjalanan.  
Di depan masih tampak jalan  
jalan bercabang di antara jalan raya terbesar,  
ternyata kaca mata kuda  
masih harus dipakai agar hasrat tak juga  
belok kanan kiri.

Membaca lagi peta perjalanan.  
Amunisi harus selalu dipenuhi  
bara api, harus selalu dinyalakan  
agar perjalanan tak kandas di tengah jalan  
dan tersesat di belantara tanpa sinar matahari,  
sungai, dan buah-buahan.

Yogyakarta, 02 Desember 2010 08:31

## **Merapi, Berikan Cintamu...**

Dengan rasa hati campur aduk  
kutunggu selalu kabarmu  
ketika tiba-tiba kau  
menjelma menjadi demikian manja  
meminta perhatian dari kami  
sedih sekali rasa ini  
ketika kami tak mampu  
menangkap kata-katamu  
isyaratmu yang tertutup  
oleh berbagai komentar dan  
gambar di layar kaca dan kertas.

Merapi berikan cintamu  
kami tak mampu lagi bicara  
jangan lagi kau takut-takuti kami  
yang tak berdaya membaca isyaratmu.

Yogyakarta, 25 Oktober 2010 19:35

## **Malam Merayap Menjelma Palung Sunyi**

Malam merayap menjelma palung sunyi  
menyimpan dusta yang terucap  
lewat bibir busuk politisi yang mengakali rakyat  
yang telah menyusun tangga  
penyangga kepalanya.

Malam merayap menjelma kubangan lumpur yang  
akan mengubur para pendosa  
yang meninggalkan rumah  
untuk berpesta dengan para pelacur jalanan dan  
para banci.

Malam merayap menjelma ruangan  
sempit gelap dan bau  
yang akan membunuh diam-diam  
dalam timbunan waktu.

Yogyakarta, 29 September 2010 22:37

## **Ketika Udara Tiba-tiba Membeku**

Ketika udara tiba-tiba membeku  
hanya satu yang kuingin:  
melipat tubuhku dalam  
selimut cintamu  
mengekalkan mimpi  
pada dahan hatimu  
yang selalu menerbitkan rindu.

Yogyakarta, 17 September 2010 17:31

## **Pagi Mekar**

Alhamdulillah pagi mekar  
dengan indah dan wangi aroma tanah  
setelah semalam  
dihajar hujan  
angin guntur  
yang membuatku  
hanya dapat manggil-manggil-Mu.

Pagi hadir  
menawarkan sebuah peta  
yang akan kita susuri kembali.

Yogyakarta, 12 September 2010 04:54

## **Menjelang Senja dalam Hujan**

Menjelang senja dalam hujan  
kunikmati cinta-Mu  
bertabur dalam kisah  
mengembara mencari makna  
dari nafas yang Kau pinjamkan pada kami.

Menjelang senja dalam hujan  
kusimak isyarat-Mu  
pada tetes-tetes hujan di daun  
mengalirkan suara kehidupan  
yang Kau anugrahkan pada kami.

Yogyakarta, 08 September 2010 17:15

## **Akhirnya Engkau Datang**

Akhirnya engkau pun datang  
membasuh debu dan keangkuhan  
yang menggarat dalam timbunan waktu.

Akhirnya engkau pun datang  
melunturkan keangkuhan diri  
yang merasa paling benar  
engkaulah Sang Idul Fitri  
yang selalu kita rindui.

Yogyakarta, 08 September 2010 08:49



## **Berselancar Malam**

Bersama angin yang mampat  
mari kita berselancar malam  
menunggu redup rembulan  
mengarungi lautan malam  
tanpa sekat ruang dan waktu  
mencoba mengurai rahasia Illahi  
tentang perjalanan kita  
masa lampau dan esok.

Bersama angin yang mampat  
mari kita berselancar malam  
mencoba menjelma Bima  
menaklukkan nafsu dalam diri  
mencoba memahami hakikat kehidupan  
yang mengikat tubuh kita  
masa lampau dan esok.

Yogyakarta, 10 Juni 2010 22:55

## **Kujumpa Engkau Di Sudut Subuh**

Pada senyap gema adzan  
yang menjauh  
kujumpa engkau  
bersama embun  
yang masih menyisakan  
kantuk pada sisa  
secangkir kopi.

Pagi pun menjelma  
dalam sekeranjang tanya  
tentang ke mana angin hari ini  
membawamu ngembara  
menemukan jawab bagi  
teka-teki yang telah  
kita siapkan semalam?

Yogyakarta, 06 Juni 2010 05:13

## **Beri Aku Kesempatan**

Beri aku kesempatan lagi,  
untuk selalu memuja-Mu  
dan mendapatkan tetes embun semangat  
untuk melanjutkan pengembaraan ini  
melintasi benua dan lautan ilmu-Mu  
yang membentang menembus seluruh  
dinding kesadaranku  
mengalir dalam setiap detak jantung  
dan aliran nafasku.

Beri aku kesempatan lagi,  
untuk lebih mengenal cinta-Mu  
yang Kau tiupkan  
dalam tiap detak nadiku  
membanjiri ruang hari-hariku  
yang kadang kuabaikan  
karena remeh temeh urusan dan keisengan  
yang menyandera kesadaranku.

Yogyakarta, 02 Juni 2010 20:08

## **Andai Waktu dapat Berputar Kembali**

Andai waktu dapat berputar kembali  
ke dini hari  
akan kusun ulang alfabet  
untuk mencatat dan merancang  
proposal tentang hari ini  
yang akan diajukan pada-Mu.

Andai waktu dapat berputar kembali  
ke titik awal  
kehidupanku dimulai  
akan kupesan peta perjalanan  
yang lininya selalu mendekatkanku pada-Mu.

Yogyakarta, 30 Mei 2010 07:46

## **Izinkan Kutetap Mencintamu**

Izinkan kutetap mencintamu,  
bersama matahari yang  
merambat pelan menuju puncak langit  
ketika burung-burung makin jauh mengepak sayap  
mengejar bayang ke barat.

Izinkan kutetap mencintamu,  
bagai air yang tetap  
mengalir menuju muara  
yang tak pernah kemarau.

Yogyakarta, 19 Mei 2010 18:54

## **Aku Masih Berjalan Tertatih**

Bagaikan gadis kerudung merah  
aku masih berjalan tertatih  
pelan dan hati-hati  
menyibakkan reranting dan batuan  
sesekali aum harimau dan aroma nafas serigala  
mengintip bersama sorot iri nenek penyihir  
dengan berbekal rapal doa bunda,  
kekasih, dan anak-anak tercinta  
aku mencoba bertahan agar segera sampai  
ke seberang sebelum senja.

Yogyakarta, 22 Mei 2010.

## **Interlude 1**

Ketika langkah kaki ini mencapai jarak hampir setengah hari sering kali diperlukan jeda sebentar untuk menilai apa yang sudah kita goreskan dalam perjalanan kemarin serasikah perpaduan warna dan suara yang telah kita susun dalam lembar-lembar diari yang akan menjadi bagian dari sejarah kita?

Meski hanya sedetik kita perlu jeda sambil mengumpulkan kembali amunisi, bekal, dan strategi untuk melanjutkan perjalanan sampai senja hari dengan penuh gairah menyongsong hari esok dan menyambut kembali terbitnya matahari baru.

Yogyakarta, 21 Mei 2010 14:06

## **Tak Bisa Menepi**

Kurasa aku tak bisa menepi  
menghentikan laju perahu dan pikiran  
yang kian menjelma ombak.

Kurasa aku tak bisa menepi  
menambatkan hasrat yang kian  
membangir tak terkendali.

Kurasa aku tak bisa menepi  
mengejar pelangi mimpi  
yang menunggu di ujung siang.

Yogyakarta, 30 Mei 2010 07:41



## **Dengan Apa Harus Kutampung?**

Dengan apa harus kutampung cinta-Mu,  
yang deras menguyur  
membasahi sekujur tubuh rapuhku,  
membasuh debu-debu keangkuhan  
yang membungkus tubuh dekilku?

Dengan apa harus kutampung cinta-Mu,  
yang panas membakar  
menyelimuti tubuh rapuhku,  
menghalau kebekuan hati  
yang terbelenggu keraguan  
yang bertahun-tahun memenjarakanku  
dalam kebutaan?

Yogyakarta, 19 Mei 2010

## **Diamlah, Berhentilah**

Hanya dua kata

Menjelma mantra: diamlah berhentilah!

Ketika berbagai tanya tak berujung jawab.

Ketika gelombang ketaktahuan

makin membunyah berputar menguasai kepala.

Hanya dua kata kujelmakan jadi mantra:

Diamlah. Berhentilah!

Berulang-ulang kucoba gemakan

di dinding yang mengepungku.

Yogyakarta, 17 Mei 2010 18:55

## **Melipat Masa Lalu**

Daun-daun kering  
yang bertimbun di tilam waktu  
kini telah memohon  
untuk disimpan di almari masa lampau  
menolak untuk ditengok lagi.

Begitulah aku mendapat pelajaran hari ini.  
Lembar-lembar masa lampau  
kulipat dalam almari besi  
kuncinya pun ikut dikubur.  
Kemudian kumulai langkah baru  
menuju daerah baru  
pengembaraan yang lebih menantang  
telah menungguku.

Yogyakarta, 09 Mei 2010 17:50

## **Kudengar Engkau Menegurku kembali**

Catatan buat Kartini

Kudengar engkau menegurku kembali

Ketika aku tak berdaya

dan hanya nonton ketika si ijah pulang dari

Malaysia

dengan luka-luka lepuh luar dan dalam.

Kudengar engkau menegurku kembali

Ketika aku tak berdaya dan hanya berurai air mata

Menyaksikan nenek-nenek terusir dari

Rumah suaminya pejuang tanah air.

Kudengar engkau menegurku kembali

Ketika para perempuan yang akan belajar

lebih mengenal masyarakatnya dihujat sana sini

hanya karena mereka pernah jadi artis.

Yogyakarta, 20 April 2010 16:12

## **Kulihat Kabut Turun di Telagamu** (cacatan kecil buat Bunda)

Kulihat kabut turun di telagamu  
ketika senja pelan-pelan menyentuh  
lautan ilalang yang membentang  
mencoba mengukur misteri waktu  
bau asap dupa pun mengiring seabit doa  
untuk menyambut malam yang membuka  
pintunya.

Kulihat kabut turun di telagamu  
aku tahu kau pun mulai bebenah  
merapikan selendang dan kain wirumu  
hiasan melati di sanggulmu tampak makin anggun  
aromanya pun akan tertinggal abadi di ruang ini  
aku pun tergiring untuk merapalkan seabit  
nyanyian  
tanda terima kasih pada cerita yang telah kau  
sajikan sepanjang malam.

Yogyakarta, 15 April 2010 14:08

## **Aku Melihat Daun-daun Berguguran**

Di depan layar kaca aku melihat  
daun-daun berguguran  
diterjang angin jahat senjakala  
hari ini sepuluh lembar daun  
berguguran dan membawa bau busuk menyengat

Besok pagi entah berapa lagi  
dari seberang jalan  
kita menjadi penonton  
suara lebah masih saja berlomba  
dengan desau angin yang  
menimbulkan detak jantung bertalu hebat.

Yogyakarta, 02 April 2010 21:33

## **Orkestra Pagi**

Orkestra pagi begitu riangnya  
kicau burung bersaut-sautan  
bersilih dengan seruling merdu  
serangga goreng pung  
memuja kebesaran-Mu.

Aku pun melantunkan doa.  
Semoga hari ini menjadi orkestra  
yang menyenangkan...

Yogyakarta, 05 April 2010 07:13

## **Ini Terminal Ke Berapa?**

Dalam desau angin pagi  
keretaku tiba-tiba berhenti dan ngetem  
di terminal asing  
entah terminal ke berapa?  
mungkin kereta harus mengisi bahan bakar  
atau harus berfikir lagi  
membaca peta  
kota mana yang harus segera di tuju.

Detak jarum jam masih berpacu dengan detak  
jantungku  
hasrat untuk melanjutkan perjalanan masih  
menyala  
tapi terminal ini begitu sejuk  
ruangannya begitu wangi menggoda  
untuk istirahat dan pejamkan mata dan pikiran.

Di terminal ini  
entah terminal yang keberapa  
terpaksa aku harus bertarung lagi  
dengan hasrat yang masih ingin melesat  
melanjutkan perjalanan  
atau istirahat menikmati tidur nikmat.

Yogyakarta, 29 Maret 2010 07:36



## **Pagi ke-15**

Pagi mengulurkan tangannya  
berjabat dengan janji yang masih menggantung  
satu persatu menagih untuk dilunasi.

Bagai pengembara aku pun melanjutkan perjalanan  
Memungut kerikil sepanjang jalan  
Menyusunnya menjadi rangkaian balok pasel  
Yang akan menjadi jembatan menuju rumah-Mu  
kelak.

Yogyakarta, 15 Maret 2010 07:09

## **Kau Masih Mencintaiku**

Terima kasih Kekasih,  
Kau masih mencintaiku.  
Ternyata hujan angin kilat guntur kemarin  
bukan karena murka-Mu.

Kau hanya ingin menunjukkan  
betapa Kau masih mencintaiku  
dengan menumbuhkan  
rasa takut  
rasa ngeri  
rasa sesal  
kami yang selama ini tertimbun keangkuhan.

Terima kasih Kekasih  
Kusambut matahari-Mu  
dengan tersungkur di  
hadapan-Mu.

Yogyakarta, 10 Maret 2010 03:53

## **Kuhanyutkan Cintaku di Sungaimu**

Bersama aroma pagi yang melati.  
Kuhanyutkan butir-butir plasma cintaku  
di sungaimu yang mengalir tenang dan lancar,  
sebab aku tahu kau akan membawanya  
sampai ke ujung samudra impian  
tempat kita melebur dalam cinta abadi.

Yogyakarta, 07 Maret 2010 06:14

## **Aku Merasa Perahu Ini Akan Segera Tenggelam**

Ketika ombak makin riang menari-nari  
mempertontonkan gairah dan kekuasaannya.  
Aku makin merasa  
perahu kita pelan-pelan  
akan tenggelam  
tak ada waktu lagi  
kita harus memilih  
ikut tenggelam lalu bertapa di perut hiu  
atau berenanglah sekuat tenaga mencapai  
pulau seberang.

Bertanyalah pada hatimu sendiri  
mana yang kau pilih?  
Kalau kau pilih tenggelam  
berharaplah di dasar samudra  
ada Dewi Urang Ayu yang akan menolongmu  
Kalau kau pilih ke pulau seberang  
Berharaplah ada Hanoman pertapa yang akan  
menolongmu....

Yogyakarta, 06 Maret 2010 08:45

## **Ketika Udara Mampat di Ujung Siang**

Ketika udara mampat  
di ujung siang  
aku bermandi keringat  
merindui cumbu angin  
yang tiba-tiba menjadi sangat pelit  
untuk berbagi.

Yogyakarta, 14 Maret 2010 14:36

## **Kini Kita Terkotak-kotak dalam Senja Kala**

Perang saudara itu  
telah berhasil menjadikan kita  
dalam kotak-kotak yang beda.  
Kotak 1 untuk raja dan mentri-mentri serta dayang-  
dayangnya.  
Kotak 2 untuk pasukan yang mengaku pahlawan  
yang ingin menggulingkan kerajaan dan  
mengambil alih kuasa  
Kotak 3 adalah aku dan mereka yang muak pada  
para yang mengaku pahlawan  
karena mulutnya begitu bau  
Tingkah mereka begitu brutal.

Kami pun meringkuk ketakutan dan tak bisa  
menjamin bila salah satu dari mereka nanti jadi  
raja.

[memandang senjakala Indonesia]  
Yogyakarta, 05 Maret 2010 14:26

## **Aku Masih Menunggu**

Aku masih menunggu  
matahari yang berputar menciptakan peta pelangi  
yang akan kita lalui untuk menuju pulau impian  
tempat kita akan bercinta tanpa kecemasan.

Aku masih menunggu  
kerjap cahaya matamu yang akan  
menjadi semangat bagi petualangan kita  
meraih impian demi impian.

Aku masih menunggu  
karena sang waktu masih bermurah hati  
untuk menunggu langkah kita.

Yogyakarta, 05 Maret 2010 07:29

## **Kita Sedang Nonton Permainan Sepak Bola di Senayan**

Bau keringat dan nafas para pemain makin memenuhi lapangan.

Permainan pun makin liar tak terkendali.

Lembaran batu dan caci maki bersaing dengan bola yang menggelinding dari kaki dan mulut para pemain.

Siapa yang akan menang tak penting lagi.

Sungguh ini negeri telah dikuasai para bonek.

Yogyakarta, 03 Maret 2010 15:56



## **Ayo Matikan Tv**

Ayo matikan tv  
karena benda ajaib itu kini  
telah menjelma sarang monster  
tiap detik penuh dengan teror,  
tiap menit menciptakan mimpi buruk.

Ayo matikan tv  
agar lenyap pula monster yang meneror kita  
dan membungkam mulut kita dari nyanyian cinta.

Yogyakarta, 02 Maret 2010 18:15

## **Masih Adakah Lagu Cinta?**

Masih adakah lagu cinta yang sejuk  
menghidupkan kembali jiwa-jiwa sekarat?

Masih adakah lagu cinta yang lembut mengusap  
bara yang memanas bersama aroma kebencian?

Masih adakah lagu cinta yang akan menghapuskan  
racun yang telah tertebarkan sepanjang  
jalan dan lautan samudra?

Yogyakarta, 02 Maret 2010 11:22

## **Aku Mencium Bau Amis Darah dan Mesiu**

Dari jarak beribu-ribu mil  
aku masih dapat mencium bau amis darah  
dan mesiu.

Udara berserbuk aroma nafsu untuk saling bunuh  
gagak-gagak pun berpesta pora menari-nari di atas  
bangkai jiwa-jiwa yang harus darah.

Dari jarak beribu-ribu mil  
aku menunggu negeri ini tenggelam  
dalam lumpur kehancuran dan kenistaan.

Yogyakarta, 2 Maret 2010

## **Dari Catatan Harian Ken Arok**

Karena khianat terhadap Empu Gandring  
mimpi buruk pun menghampiriku  
siang malam pagi sore.

Sebilah keris yang selalu haus darah.  
Wajah bengisnya menari-nari di kelopak mataku  
menghantui seluruh aliran darahku.  
Dendam pun terpelihara di ujung waktu  
Mengejar-ngejarku sampai ke liang kubur.

(Refleksi atas Indonesia raya)

Yogyakarta, 01 Maret 2010 17:38

## **Kutunggu Sapamu di Lorong Senja**

Karena matahari begitu angkuh  
membakar gelisah dan rindu pada masa depan.  
Tak ada pilihan lain,  
kutunggu sapamu di lorong senja.

Ketika angin telah menyimpan bara matahari  
menyimpan gelisah dan rindu  
di almari waktu.

Ketika senja telah memanggil bintang malam  
dalam pesta semesta.  
Kutunggu sapamu di sini.  
Lewat wangi arum dalu dan melati  
Akan kita tandai perjumpaan kita.

Yogyakarta, 27 Februari 2010 11:13

## **Perjalanan Menjemput Senja**

Perjalanan menjemput senja.

Matahari pelan-pelan menyelinap di punggung barat.

Aroma senja dengan kepak kelelawar berkabar menjemput magrib.

Sesaat jiwa pun hening, mencatat dan menilai perjalanan.

Menganyam matahari seharian.

Kini saatnya peluh dikeringkan

Keluh dibisukan.

Pelan-pelan kita pun masuk ke gerbang malam.

Yogyakarta, 26 Februari 2010 16:52

## **Aku Melihat Gelar Perang Telah Dibuka**

Aku melihat gelar perang telah dibuka  
Bau amis darah dan denting pedang berbaur  
dengan debu-debu dendam masa lalu.

Pasukan Kurawa yang merasa lebih berhak atas  
tanah leluhur enggan berbagi dengan saudaranya  
yang lebih berhak,  
sementara Bisma masih terbaring gelisah  
menunggu senja turun.

Begitu banyak korban telah dipersembahkan  
Adipati Karna, Gatutkaca, bahkan Guru Drona  
pun pralaya.  
Kita sedang menunggu kehancuran  
dan hukuman dari Semesta  
yang makin membayang....

(Menyaksikan Indonesia raya)  
Yogya, 25, Februari 2010

## **Aku Mendengar Genderang Perang Telah Ditabuh**

Aku mendengar genderang perang telah ditabuh.  
Padang Kuruksetra telah mendidih.  
Pedang dan panah berloncatan,  
berebut saling menjatuhkan  
dan siap meluluh lantakkan negeri ini.

(Saat menyimak Indonesia raya)

Yogyakarta, 24 Februari 2010



## **Reportase Siang**

Dalam suhu 39 derajat  
Aku terkapar di ruang rindu.  
Aroma masa lalu yang harum  
menyeruak di jendela kamarku.  
Ketika kita sedang memulai  
menganyam benang-benang kata dalam buku tebal  
yang siap mencatat perjalanan kita.

Dalam suhu 39 derajat  
Aku terkapar di penjara ini  
Jeruji-jerujinya yang berasal dari lembar-lembar  
kumal sejarah,  
menahanku untuk makin terkubur dalam mimpi  
yang tak kunjung usai...

Yogyakarta, 23 Februari 2010 14:53

## **Lewat Sejuk Angin Senja Kukirim Sekeping Doaku Padamu Bunda**

Lewat sejuk angin senja,  
kukirim sekeping doaku padamu bunda.  
Semoga cinta-Nya selalu mengalir di tiap tarikan  
nafasmu.  
Semoga debu-debu dan racun yang bertebaran di  
sekitarmu dan sepanjang jalan  
yang kau lalui menjelma menjadi bumerang dan  
kembali ke sarangnya.  
Semoga kami masih diberi kesempatan  
untuk menjadi anak-anakmu  
yang akan belajar arti kemanusiaan,  
ketegasan, kejujuran dan cinta.

Lewat sejuk angin senja kukirim  
sekeping doaku untukmu bunda.  
Semoga Tuhan menunjukkan  
bahwa engkaulah  
cahaya di tengah-tengah belantara dan reruntuhan  
peradaban purba.

Yogya, 22 Februari 2010

## **Lewat Gerimis Pagi Kukirim Surat Cintaku**

Lewat gerimis pagi  
kukurim surat cintaku,  
rangkai kata-kata emas  
menembus gerai gerimis  
dan angin yang menerbangkannya  
melintasi benua.

Surat tanpa amplop  
dengan peranko hati dan nafas kita  
semoga mengeratkan percintaan kita  
dan menjadi prasasti  
bahwa kita telah bertemu  
bahwa kita telah bersama  
bahwa kita akan tetap bersama.

Yogyakarta, 22 Februari 2010 08:38

## **Kukirim Sebait Puisi Cinta**

Lewat dingin angin pagi  
kukirim sebait puisi cinta  
padamu yang berselimut duka  
karena pohon budi yang kau tanam  
di kebun kita tlah dikerumuni  
telah dikerumuni semak-semak berduri  
dan ulat-ulat yang siap meruntuhkan tanamanmu.

Lewat dingin angin pagi  
kukirim sekeranjang doa untukmu  
semoga gemanya menjelma tangga-tangga pelangi  
hingga engkau dapat menitinya menuju kerajaan  
cinta-Nya yang akan melebur semua duka dan  
lukamu.

Yogyakarta, 20 Februari 2010

## **Ijinkan Aku Masih Mencintaimu**

Ijinkan aku masih mencintaimu,  
meski matahari telah menjelang tengah hari  
teriknya pun kadang menyengat  
hingga aku harus berteduh  
di dahan ketapang yang tak lagi rimbun.

Ijinkan aku masih mencintaimu,  
meski angin laut tak lagi ramah bercumbu  
bersama ombak  
di antara kepak camar.

Ijinkan aku masih mencintaimu,  
karena aku ingin membangun jembatan pelangi  
untuk menyeberangi lautan nirwana bersamamu.

Yogyakarta, 19 Februari 2010

## **Aku Mendengar Bunda Berdoa**

Dalam detak waktu yang bergetar  
aku mendengar bunda berdoa,  
meski sangat sayup dan lembut  
doa bunda menggetarkan dinding-dinding hati  
kami yang mencintaimu  
hingga kami pun mengamininya.

Kemudian Tuhan yang selalu jaga  
dan maha mendengar  
menampung doa bunda dan gema amin kami  
dalam sekejap Tuhan tunjukkan cinta-Nya kepada  
kita.

Yogyakarta, 15 Februari 2010 16:32

## **Titik-titik Cahaya Mulai Bersinar**

Titik-titik cahaya mulai bersinar  
menguak satu demi satu kegelapan  
menyingkap satu demi satu kebohongan  
ketika mereka berteriak-teriak  
menuduh  
menfitnah  
menghujat  
dan menghasut  
untuk menghancurkan  
orang yang tak berdosa  
pelan-pelan Tuhan memberikan  
sinar-Nya  
menunjukkan kebenaran  
yang sesungguhnya

Yogyakarta, 15 Februari 2010.

(terinspirasi dari ditemukannya data keterlibatan  
ZEM dalam bancakan CG)

## **Semoga Masih Ada Semerbak Wijayakusuma**

Semoga masih ada semerbak wijayakusuma  
untuk menghidupkan lagi  
jiwa-jiwa mati tak bernurani  
yang telah lama dipenjara  
dalam hutan terdalam setragandamayit.

Semoga masih ada semerbak wijayakusuma  
untuk menghidupkan lagi  
mata-mata batin yang buta terbakar api angkara  
yang disulutkan Durga dan Bhatarakala.

Semoga masih ada semerbak wijayakusuma  
di antara tebaran racun  
yang membunuh dan melumpuhkan  
kemanusiaan di antara kita.

Yogya, 13 Februari 2010



## **Ijinkan Perahuku Menepi**

Bersama gema subuh  
izinkan perahuku menepi  
mengisi kembali bahan bakar  
dari dermaga-Mu  
sambil kuistirahatkan sejenak  
lelah tangan dan pikiranku  
yang telah mendayung sesore dan semalaman  
mencoba memahami setiap lembar riak ombak  
yang tergelar di samudra-Mu.

Yogyakarta, 13 Februari 2010 03:37

## **Kurindu Wibisana**

Kurindu Wibisana  
yang dapat mengambil keputusan  
berlandaskan nurani  
bukan kuasa dan darah.

Kurindu Wibisana  
yang lebih memilih kebenaran  
di atas harta dan tahta.

Kurindu Wibisana  
yang menitis pada jiwa-jiwa  
yang memangku masa depan tanah ini.  
Wibisana turunkan jiwa sucimu pada mereka  
untuk mengakhiri perang ini.

Yogyakarta, 12 Februari 2010 18:56

## **Aku Melihat Gagak-gagak Hitam Berjubah**

Aku melihat gagak-gagak hitam berjubah  
menggadaikan hidup akhiraunya  
pada panggang api neraka.

Aku melihat gagak-gagak hitam berjubah  
Menggali kuburnya sendiri  
dengan kuku-kukunya yang penuh tai dan nanah.

Aku melihat gagak-gagak hitam berjubah  
menyuapi anak-anaknya dengan sisa-sisa bangkai  
korban yang dibunuhnya  
dengan pedang berkarat.

[Simpatiku kepada keluarga Antasari cs]

## **Menunggu Keajaiban dari-Mu**

Aku masih menunggu keajaiban dari-Mu,  
ketika suara-suara orang tak lagi ada yang dapat  
kupercaya.

Ketika lautan manusia telah menjelma menjadi  
kubangan berbau busuk.

Ketika bendera keadilan tak bisa lagi dikibarkan.  
ketika jurang kenistaan yang menganga  
semakin keras memanggil-manggil  
hanya satu yang kutunggu:  
keajaiban dari-Mu.

Yogyakarta, 11 Februari 2010 07:55

## **Ketika Engkau Benar-benar Sendiri**

Ketika engkau terjebak di belantara  
tanpa tempat berteduh  
tanpa lentera bersinar  
tanpa kawan selain hati sendiri  
tanpa setetes air dan segenggam nasi  
simpanlah air mata dan keluhmu,  
sebab tak guna kau sia-siakan  
air mata dan keluhmu.

Masih ada tempat engkau mengadu,  
masih ada tempat engkau bersandar  
sebelum terlambat dan tubuhnya membeku  
oleh derita berkepanjangan.

Kembalilah pada Dia:

Samudra yang tak pernah kering dari Cinta  
dan ampunan.

Kalaupun engkau akan lebur,  
leburlah dalam Samudra-Nya.

Kalaupun engkau akan hangus  
hanguslah engkau dalam Api-Nya.

Ketika engkau terjebak dalam padang luas tak  
bertepi  
tanpa tempat berteduh  
tanpa pintu terbuka  
tanpa kawan selain hati sendiri  
tanpa setetes air dan segenggam nasi  
simpanlah air mata dan keluhmu

sebab tak guna kau sia-siakan  
sebelum leleh oleh derita berkepanjangan  
kembalilah pada Dia:  
Rumah yang tak pernah kering dari Cinta  
dan ampunan.  
Kalaupun engkau akan lebur,  
leburilah dalam bilik kamar-Nya  
Kalaupun engkau akan hangus,  
hanguslah engkau dalam Api-Nya.

Yogyakarta, 11 Februari 2010

## **Kalau Saja Kereta Waktu dapat Kembali**

Kalau saja kereta waktu dapat kembali  
ke masa lampau dan memungut aroma anggur  
masa remaja.

Aku akan merangkai kembali benang-benang sutra  
untuk menjadi selimut malammu yang hangat.

Kalau saja kereta waktu dapat kembali ke masa  
lampau,  
ketika aku sedang membangun tiang-tiang rumah  
dengan kayu-kayu cinta kita yang hijau.  
Tentu akan kusulam lagi seprei dengan benang  
emas dan nafasku  
Kalau saja....

Ternyata kereta waktu tak mau kembali.  
Kita hanya dapat menatap masa lalu  
dengan mata yang rindu.  
Di depan kita samudra luas ombak menggulung  
menantang kita untuk bertualang  
sambil menggandeng anak-anak kita.

Yogyakarta, 07 Februari 2010 05:17

## **Menjelang Pertempuran**

Dengarlah Tuhan genderang perang telah ditabuh.  
Sorot mata kebencian para penghasut pun tampak menari-nari.

Aroma api di lubang kenistaan pun telah bersiap menyambut bangkai-bangkai para ksatria yang seharusnya menjadi pewaris tahta masa depan.

Dalam getar kereta waktu yang terus menggelinding ini.

Kumohon pada-Mu sebuah keajaiban untuk mengembalikan semua ini.

Ke titik mula percintaan sesaudara tanpa api dan badai.

Yogyakarta, 06 Februari 2010 13:25



## **Pada Embun Pagi**

Pada embun pagi,  
kutemukan keberadaan-Mu,  
Cinta yang bertabur  
ke seluruh makhluk di seluruh semesta.

Pada embun pagi,  
Kau tunjukkan hakikat kehidupan  
yang Kau pinjamkan sementara  
lewat nafas, rasa lapar, kantuk, usia yang terus  
bergulir.

Lewat embun pagi,  
aku menjumpai-Mu  
dalam rasa syukur yang  
membunyah dan luber menenggelamkanku  
dalam air bah kasih-Mu.

Yogyakarta, 02 Februari 2010

## **Pagi Telah Mekar**

Pagi telah mekar,  
bersama suara-suara merindu  
yang memanggil-Mu  
memuji keagungan-Mu  
memohon ampunan-Mu  
memohon peta perjalanan hari ini.

Pagi telah mekar,  
ku pun mulai  
menyiapkan utas-utas benang  
untuk menganyam hari ini,  
semoga kasih-Mu berada dalam tiap lekuk  
anyamanku.

Yogyakarta, 02 Februari 2010 03:36

## **Tolong Hentikan**

Tolong hentikan  
perang kata-kata di gelas kaca,  
karena reruntuhannya menjelma serbuk racun  
yang pelan-pelan menusuk mata dan hati anak-  
anak tak berdosa dan menjelma kebutaan  
terhadap kemanusiaan.

Tolong hentikan perang kepala batu di gelas kaca,  
karena lemparannya akan  
mengena di otak anak-anak tak berdosa  
dan menjelma kanker dendam  
berkepanjangan sepanjang zaman.

Tolong hentikan air mata darah  
yang mengalir dari luka anak-anak tak berdosa.

Yogyakarta, 1 Februari 2010

**Membaca Kembali Surat-suratmu dari Masa Lalu**  
: Kartini

Membaca kembali surat-suratmu dari masa lalu.  
Aku melihat api berkobar dari keanggunanmu  
menembus dinding-dinding angkuh  
peradaban purba,  
menggantung belunggu rantai tangan dan kaki  
kaummu.

Membaca kembali surat-suratmu dari masa lalu.  
Aku tahu engkau lah mutiara  
yang diturunkan Tuhan ke dunia ini  
cahayamu menjelma lentera penghapus kegelapan  
tajam tiap sisimu menjelma belati  
menghujam kejahiliyahan yang bertahta mengerak  
di peradaban purba.

Membaca kembali surat-suratmu dari masa lalu.  
Aku malu pada diri sendiri  
belum banyak kerja kulakukan untuk melanjutkan  
benang-benang emas masa depan yang telah  
kauawali kau rajut.

Yogyakarta, 01 Februari 2010 08:03

## **Ketika Kelopak Cinta Kembali Mekar**

Ketika kelopak cinta kembali mekar,  
seluruh nadi dan nafasku pun dialiri nama-Mu.  
Melunaskan kerinduanku yang telah lama  
menganga mengharap cinta-Mu.

Kini kelopak cinta-Mu kembali mekar  
memenuhi seluruh ruang keberadaanku  
menuntaskan haus dahagaku akan cinta-Mu  
yang terjelma dalam dalam tiap hirupan nafasku.

Yogyakarta, 30 Januari 2010 19:10

## **Semoga Masih Ada Aroma Melati**

Semoga masih ada aroma melati  
menyebar di padang kuruksetra  
terhirup ke dalam nafas penguasa nafsu  
yang saling bertikai  
beradu tajam lidah dan racun.

Semoga masih ada aroma melati  
menyebar di padang kuruksetra  
yang menghidupkan lagi jiwa-jiwa sekarat  
dan haus serapah.

Semoga masih ada aroma melati  
menyebar di padang kuruksetra  
yang mengusir aroma dendam dan bunga bangkai  
yang menyembur dari mulut para penghujat.

Yogyakarta, 30 Januari 2010 11:35

## **Kemana Air Mengalir?**

Kemana air mengalir,  
akan membawa sampah-sampah  
dari mereka yang tadi saling tikai  
berebut gelar pahlawan.

Kemana air mengalir,  
yang akan menghanyutkan dendam dan cacì maki  
dari mereka yang merasa paling berhak  
mengemudikan bahtera negeri  
untuk menjelajah dunia.

Kemana air mengalir,  
yang akan menghayutkan duka kami  
yang tak tahu apa-apa karena  
kami hanyalah para penumpang biasa.

Yogyakarta, 28 Januari 2010 22:19

## **Hanya Pentas Teater**

Kita ini hanya penonton  
dari sebuah pentas teater  
yang diciptakan para sutradara.

Konsep-konsep, impian-impian  
telah disusun alurnya dalam sebuah idealisme.  
Ketika tiba-tiba angin dan cuaca tak bersahabat  
hancurlah semua impian,  
sumpah serapah  
caci maki.

Keluhan pun membanjir bagai air bah.  
Itulah yang mengajari aku untuk tidak pernah  
terlalu berharap pada apa pun yang diucapkan  
para sutradara dan pemimpi,  
karena aku hanya percaya  
pada air yang mengalir dan  
kehendak-Mu  
bukan pada pentas teater.

Yogyakarta, 28 Januari 2010 16:54



## **Kuletakkan Setangkai Doa di Hadapan-Mu**

Beriring mentari pagi  
dan kicau burung  
dengan sepalung rindu dendam dan segunung asa  
kuletakkan setangkai doa  
di hadapan-Mu ya Rab, jauhkan negeri hamba dari  
kehancuran seperti hastinapura setelah perang  
saudara.

Jauhkan negeri hamba dari kenistaan  
seperti negeri negeri tetangga Ayodya  
setelah Sang Rama menyelenggarakan aswamedha.  
Ya Rab, tak ada kuasaku menyaksikan semua ini  
hanya ini yang mampu kulakukan  
meletakkan setangkai doa di hadapan-Mu  
Semoga Kau maafkan dan Kau lindungi kami.

Yogyakarta, 28 Januari 2010 06:34

## **Aku Merindukan Pelangi**

Aku merindukan pelangi  
karena di tiap lapis warnanya  
kutemukan estetika keagungan-Mu

Aku merindukan pelangi  
karena di tiap lapis warnanya  
kudengar lagi dongeng bunda  
dari masa bocahku  
tentang para bidadari yang turun  
dari kahyangan  
mandi di telaga cinta  
sampai ketika Nawangwulan menghukum Jaka  
Tarup yang mencuri selendangnya dan  
menyanderanya dengan cinta.

Aku merindukan pelangi  
karena di tiap gadis warnanya  
dapat kucium aroma cinta-Mu dan cinta bunda.

Yogyakarta, 21 Januari 2010 17:00

## **Kita Hanyalah Setitik Debu**

Kita hanyalah setitik debu  
di antara lautan padang pasir  
membentang sepanjang pantai-Mu.

Apa lagi yang masih dapat kita banggakan  
ketika dalam sekejap mata setetes air laut-Mu  
menghapus jejak kita.  
Kita hanyalah setitik debu....

Yogyakarta, 27 Januari 2010 16:22

## **Berlayar Mengarungi Malam**

Berlayar mengarungi malam  
bintang-bintang hanya berkedip sejenak  
ketika kelelawar menjatuhkan sisa-sisa buah sawo  
tercecer di dekat sauhku.

Berlayar mengarungi malam  
cahaya yang kupinjam dari rembulan  
makin temaram tersaput awan  
dan butir-butir hujan.

Berlayar mengarungi malam  
sauh masih tak mau lelah  
ketika ujung tanjung mulai  
menampak di daratan mimpiku.

Yogyakarta, 20 Januari 2010 22:27

## **Di Ambang Senja**

Di ambang senja  
pelangi sembunyi di punggung waktu,  
burung kedadah merindu  
menadamba cinta  
akan malam purnama  
yang sembunyi  
di lembar-lembar hujan  
yang menghadang.  
Waktu pun membeku  
dalam tatap mentari  
yang makin menunduk.

Yogyakarta, 19 Januari 2010 15:50

## **Di Pintu-Mu Aku Mengetuk**

Tuhan,  
lihatlah air mata kami  
yang tak lagi tertampung dalam lautan kedukaan.

Lihatlah luka nganga kami  
yang tak lagi mampu mengering karena  
hujan caci maki dan hujatan  
para politisi dan pemimpin  
telah menjadi aroma sehari-hari anak-anak kami.

Tuhan ,  
jangan tenggelamkan negeri ini dalam lumpur  
kenistaan hingga impian dan cita-cita anak-anak  
kami ikut terkubur dalam kehancuran yang  
diciptakan orang-orang tua mereka.

Yogya, 27 Januari 2010

## **Ketika**

Ketika monster dendam telah menyandera nurani  
yang ada hanyalah syahwat membunuh,  
menikam dan memamah bangkai,  
kebenaran dimanipulasi dengan opini  
fitnah dan hujatan  
yang keluar dari otak iblis  
Tuhan penglihatan-Mu maha tajam  
Tunjukkan kuasa-Mu untuk menegur mereka....

Yogyakarta, 26 Januari 2010 19:51

## **Engkaukah itu yang Bersama Hujan?**

Engkaukah itu  
yang bersama hujan  
memukul-mukul genting malam  
mengalirkan aroma magis  
percintaan hujan dan angin  
bibir pun terucap  
jangan lagi kau teror aku  
dengan cinta-Mu yang mewujud dalam  
angin kencang dan banjir  
yang menghancurkan mereka yang  
sedang nikmat bercinta malam ini.

Yogyakarta, 18 Januari 2010 23:23



## **Nyanyian Hujan 2**

Rintik hujan menjelma melodi  
tentang berbagi  
seperti daun pisang yang berbagi teduh  
bagi petani yang pulang dari ladang,  
seperti parit yang berbagi air  
bagi sawah dan sungai,  
seperti dedaunan talas  
yang berbagi atap bagi ayam dan angsa,  
seperti ibu yang berbagi kehangatan  
bagi anak-anaknya  
yang kedinginan dan haus.

Rintik hujan menjelma melodi  
akan cinta-Mu yang  
tak pernah berhenti mengalir  
membanjiri setiap  
denyut nadi semesta.

Yogyakarta, 11 Januari 2010 19:41

## **Suara Jam Malam Mengendap-endap**

Aku tahu, suara jam malam mengendap-endap  
pelan-pelan menyergap denyut nafasmu  
yang makin jelas bersaing  
dengan dingin yang makin lindap.

Pagi pun akan segera nampak bayangnya  
ketika kunang-kunang mulai memadamkan cahaya  
emasnya untuk disimpan kembali di selimut  
tubuhnya.

Aku tahu, suara jam malam mengendap-endap  
menggeser umur kita makin mendekati  
liang lahat seinci demi seinci  
sudahkah kau menyiapkan diri menyambutnya?

Yogyakarta, 20 Maret 2010 23:47

## **Samudra Pagi Membentang di Depanmu**

Samudra pagi membentang di depanmu  
kail dan jala harus  
disiapkan juga perahu  
dengan layar semangat yang harus selalu terang  
ayo segera ikan-ikan dan kerang  
telah lama merindu  
menjadi bagian dalam buku cinta kita.

Yogyakarta, 7 Januari 2010

## **Di Tikungan Senja**

Di tikungan senja  
kita bersua  
melepas rinduku  
di telaga cinta-Mu.

Gairahku pun mekar  
menghapus galau  
yang sempat singgah  
karena jalan berliku  
yang harus kutempuh  
tadi siang.

Di tikungan senja  
kita berpagut  
melepas gelisahku  
di samudra kasih-Mu.

Gairahku pun mekar  
setelah Kau peluk  
dengan dua tangan  
ampunan-Mu.

Yogyakarta, 08 Januari 2010 18:18

## **Nyanyian Hujan 1**

Butiran hujan menjelma kecapri  
memetik nada merdu  
lagu cinta yang mengalirkan rasa syukur  
untuk memuja kasih-Mu  
yang tak pernah kering  
tak pernah kemarau.

Butiran hujan menjelma menjadi seruling  
meniupkan nada riang  
lagu cinta yang menghembuskan udara syukur  
atas anugrah-Mu yang mengalir deras tak  
terbendung.

Yogyakarta, 08 Januari 2010 16:57

## **Prelude 2010**

Sisa nyala lilin kemarin malam  
telah terganti dengan  
sinar mentari yang baru.

Daun-daun hijau pun mulai bersemi  
menandai perjalanan yang menapak di 2010  
sengan sepasang sepatu baru  
yang jauh lebih kuat dan semangat  
aku siap menjemput mekarnya mimpi-mimpiku.

Yogyakarta, 02 Januari 2010 10:41

## **Dengan Secangkir Kopi dan Sebait Doa**

Dengan secangkir kopi  
dan sebait doa kubaca peta hari ini  
yang kubentang di meja waktu,  
begitu banyak titik yang memanggil  
untuk disinggahi.

Di depanku jarum waktu  
terus juga melotot  
menjelma polisi dengan wajah garang  
aku harus segera memilih dua titik  
apa dan kemana?

Yogyakarta, 06 Januari 2010 04:49

## **Nyanyian Embun**

Pagi bangkit  
bersama geliat embun di daun jati.  
Tangan-Mu pun melambai  
memanggil langkahku untuk menjemput  
butir-butir anugrah dan mimpi  
yang kugantungkan  
di dahan cinta-Mu.

Yogyakarta, 6 Januari 2010



## **Aubade 2**

Dalam hangat tatapan mentari pagi  
kualirkan energi  
memungut butir-demi butir plasma  
cinta-Mu  
yang bertabur di seluruh aliran darahku.

Betapa cinta-Mu  
senantiasa kutunggu  
setiap saat setiap waktu.

Di antara embun pagi dan sinar mentari  
yang menerobos rimbunan daun jati.  
Kusambut anugrah-Mu.  
Kicau burung yang merdu  
dan lagu cinta yang memenuhi ruang hatiku  
"Ayo nak, kita awali hari ini dengan  
Nyanyian cinta yang makin mekar...."

Yogyakarta, 4 Januari 2010

## **Mozaik**

Kupungut lagi huruf demi huruf  
kata demi kata  
kalimat demi kalimat  
dalam lautan ilmu-Mu  
yang tak pernah kering.

Kurangkai lagi  
huruf demi huruf  
kata demi kata  
kalimat demi kalimat untuk memaknai  
lautan ilmu-Mu  
yang tak pernah kering.

Yogyakarta, 29 Desember 2009 07:13

## **Di Tepi Malam**

Di tepi malam  
kita berjanji bersua,  
ketika kelelawar keluar sarang  
menjadi pemburu.

Aku siapkan sejumpat kisah  
sekeranjang mantra  
untuk kita reguk berdua  
di bawah terang bulan  
kita akan mabuk bersama.

Yogyakarta, 2 Januari 2010

## **Hujan dan Rindu Masa Bocah**

Bau tanah basah dan hujan Desember membawaku pada kenangan masa bocah mengerubut ayah di kasur mendengarkan dongeng-dongeng wayang cecangkriman dan bersenda gurau lalu ibu pun memanggil dan membagi jagung rebus satu-satu.

Bau tanah basah dan hujan Desember menjelma nyanyian rindu yang memanggil-manggil untuk pulang menengok tempat di mana ari-ariku ditanam, mengengok tempat di mana aku bisa main hujan-hujan di bawah cucuran talang rumah.

Yogyakarta, 27 Desember 2009 15:01

## **Melipat Kalender**

Ujung tahun 2009 tinggal beberapa langkah.  
Kalender pun akan segera dilipat,  
kisah-kisah pun disimpan dalam gudang memori,  
demikian juga jejak kaki yang  
yang tersimpan di sepanjang jalan  
telah mencatat rapot kita dalam setahun  
rapot yang akan ditukar menjadi paspor kelak  
untuk dapat menyeberangi jembatan ke negeri  
keabadian.

Yogyakarta, 27 Desember 2009

### **Kesaksian 3**

Beratus kendaraan menyemut di jalan raya.  
Dari mana mau ke mana?  
Apa yang mereka cari?  
Warna warni hikayat mengiring mereka.  
Keriang-an kegelisahan kesedihan dan kepura-  
puraan mengiring mereka.  
Semua akan berakhir pada-Mu.  
Pada kerajaan-Mu.

Yogyakarta, 25 Desember 2009 07:36

## **Mengintip Doa dari Pinggir Trotoar**

Terima kasih atas makan malamku yang mewah hari ini ya Allah,

nasi dingin dengan sambal dan tempe goreng sedekah dari warung nasi kucing sebelah.

Terima kasih atas anugrah-Mu hari ini ya Allah, karena aparat tibum yang tadi siang rasia di tempatku mangkal tiba-tiba harus menemani istrinya jalan-jalan ke taman wisata.

Terima kasih atas terang bulan malam ini ya Allah sehingga aku tidak perlu tidur sambil berjongkok di bawah jembatan.

Yogyakarta, 24 Desember 2010

## **Kesaksian 2**

Dalam lautan santri kecil yang bercahaya dalam kasih-Mu itu,  
kami rangkai jembatan pelangi untuk membuka jalan ke kerajaan keabadian kelak,  
karena mereka hakikatnya milik-Mu yang Kau titipkan  
untuk menguji ketaqwaan kami  
menguji kesabaran kami  
menguji predikat kami sebagai ibu dan ayah.

Dalam lautan santri kecil yang bercahaya dalam percikan ilmu-Mu itu,  
kami alirkan doa ampunan dan pujian agar Kau maafkan kekhilafan, kedunguan, dan keangkuhan kami yang sering mengabaikan dan juga membangga-banggakan mereka,  
karena hakikatnya mereka hanyalah milik-Mu yang Kau pinjamkan sementara kepada kami untuk menemani dan menghibur kami.

Yogyakarta, 24 Desember 2009 15:27  
(Catatan dari Wisuda Iqro' SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta)



## Ibu

Di tubuh kukuhmu dulu  
aku menghisab  
air kehidupan,  
di lengan sayangmu itu  
aku sandarkan  
jiwa rapuhku,  
di harum rambutmu  
aku berselimut  
dari dingin tidurku,  
di senyum mawarmu  
aku belajar mengeja semesta,  
dDi nyanyi merdumu  
aku mengarungi mimpi kanakku sampai kini  
dengan apa kubayar hutangku padamu?

Yogyakarta, 21 Desember 2009 19:50

## **Masih Kusimpan Secawan Rindu**

Masih kusimpan secawan rindu pada wangi nafas-Mu yang telah menghembuskan nyawaku pada segumpal janinku di garba bunda.

Masih kusimpan secawan rindu pada tangan lembut-Mu yang akan menuntun langkahku di titian menuju keabadianku kelak.

Yogyakarta, 20 Desember 2009 08:34

## **Menjelang Perjamuan Malam**

Menjelang perjamuan malam ini  
secawan doa harus disiapkan  
sajadah cinta pun telah diperciki wangi melati  
ruang tempat kita bersua telah disucihamakan.

Menjelang perjamuan malam ini  
kusapu bersih ruang hatiku  
agar mampu menampung selaksa ampunan dan  
anugrah-Mu.

Yogyakarta, 19 Desember 2009 14:50

## **Saat Bersua**

Tirai senja pelan-pelan meluruh  
menjemput saat kita bersua.  
Kutengadahkan hatiku memohon cinta-Mu,  
kubuka pintu palung jiwaku yang merindui cahaya  
kasih-Mu.

Tirai senja pelan-pelan meluruh  
menggempur keangkuhan yang bertakhta  
di sekejor usiaku.

Yogyakarta, 18 Desember 2009 16:10

## **Kugantungkan Mimpiku di Dahan Waktu**

Kugantungkan mimpiku di dahan waktu,  
ketika jalanan tak lagi mulus  
karena kelok dan lobang di sana sini.  
Ketika hari tak lagi pagi bergulir menuju siang  
bahkan senja mengintip.  
Ketika lembar demi lembar kalender telah  
tertimbun dalam kotak lampau.

Kugantungkan mimpiku di dahan waktu,  
bersama semangat yang masih menyala  
energi yang masih cukup buat melangkah pelan  
dan pasti.

Yogyakarta, 18 Desember 2009 14:42

## **Ternyata Kau Selalu Mengikutiku**

Bagi : Bunda SCS.

Bagai bayang-bayang  
ternyata kau selalu mengikutiku,  
bagai suara hati.  
Ternyata kau selalu mengingatkanku,  
bagai mata-mata ternyata kau selalu mengintaiku,  
bagai udara ternyata kau selalu terhirup di setiap  
nafasku.

Baiklah aku takluk dalam janji  
yang telah terikrar.  
Baiklah kupenuhi janji itu:  
merangkai huruf demi huruf,  
merangkai kata demi kata  
merangkai kalimat demi kalimat  
yang akan mengikat cinta kita.

Yogyakarta, 16 Desember 2009 20:23

## Menjelang 9 Desember

Dalam dingin malam,  
aku mendengar daunan berbisik,

"Mari kita siapkan doa untuk esok pagi,  
doa untuk hari esok para balita yang saat ini  
sedang menempel hangat di pelukan bundanya.  
Demi mereka kelak,  
kita harus ikut selamatkan hati nurani  
lewat bisikan daun yang jatuh dan bersemi tiap  
dini hari.

Demi mereka kita harus ikut selamatkan pundi-  
pundi warisan bekal mereka masa remaja.  
Ketika mereka harus merangkai butir-butir ilmu  
untuk menembus misteri masa depan."

Dalam dingin malam tanpa hujan,  
Aku mendengar bisik bintang gemintang,

"Mari kita siapkan doa menjelang dini hari,  
agar para pencuri harta negara  
segera bertobat dan membunuh jiwa serakahnya  
merampok warisan para balita yang saat ini hangat  
dalam dekapan bundanya."

Yogyakarta, 08 Desember 2009 20:41

## **Suara dari Balik Tembok Patriarki**

Istri haruslah gemi, nastiti, ngati-ati, pinter ngalembana, dan mijeti lelaki, begitu wong Jawa seperti Darmanto Jatman menasihati.

Perempuan harus pasrah dan sumarah di depan lelaki, begitu Umar Kayam mewejang.

Aku perempuan  
bertanya: apakah laki-laki begitu lemah dan rapuh?  
hingga perempuan harus selalu merawat dan  
menghibur jiwa dan raga rapuhnya?

Apakah laki-laki begitu miskin?  
hingga perempuan harus hemat dan teliti  
membelanjakan hartanya?

Apakah laki-laki begitu mudah marah dan kalah?  
hingga perempuan harus selalu pasrah dan  
sumarah?

Ayo jawab pertanyaan yang semakin menggema ini, atau saatnya perempuan tak lagi percaya pada nasihat-nasihat tadi karena ternyata terlalu banyak memberi pada laki-laki akan membuat mereka makin rapuh, lemah, miskin, dan berumur pendek.

Yogyakarta, 12 Desember 2009 09:07



## Tentang Penulis:



Wiyatmi. Lahir di Purworejo, 10 Mei 1965. Kecintaannya kepada karya sastra (dongeng, cerpen, novel, dan puisi) diawali dengan masa kecilnya yang akrab majalah, surat kabar, dan buku-buku cerita yang dipinjam ayahnya dari sekolah tempat ayahnya mengajar. Hari-hari masa kecilnya juga diwarnai dengan dongeng dan cerita wayang yang disampaikan sang ayah menjelang tidur malam dan koleksi kaset wayang kulit dan wayang orang yang menjadi hiburan bagi keluarganya. Wiyatmi mulai belajar menulis puisi ketika SMP, guru Bahasa Indonesianya meminta murid-muridnya mengisi majalah dinding dengan puisi, dongeng, dan cerpen. Keinginan untuk lebih mempelajari sastra di jurusan Bahasa ketika SMA tidak tercapai karena SMA-nya (yang sedang dibuka ketika dia kelas satu itu) tidak menyelenggarakan jurusan Bahasa. Hal itulah yang mendorongnya memilih kuliah di Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada. Pada masa kuliah tersebut, dia mulai belajar menulis puisi dan mengirimkannya di media massa yang terbit di Yogyakarta pada zamannya (*Bernas*, *Yogya Post*, dan *Minggu Pagi*). Di samping

itu, puisinya juga diterbitkan dalam sejumlah antologi puisi bersama teman-teman di kampusnya. Sayangnya sekali, dokumentasi yang tidak baik pada masa lalu tidak meninggalkan jejak karyanya. Kegiatan menulis puisi pada masa mahasiswa itulah rupanya yang menyebabkan namanya dapat ditemukan dalam buku *Leksikon Susastra Indonesia* (Korrie Layun Rampan, 2000:521). Setelah cukup lama absen dari kegiatan menulis puisi, Wiyatmi menulis di tengah kesuntukannya menyusun disertasi S3-nya. Sejak 1990, Wiyatmi mengajar sejumlah mata kuliah Sastra di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini tengah menyelesaikan penulisan disertasinya tentang Keterdidikan Perempuan dalam Novel-novel Indonesia dengan Perspektif Kritik Sastra Feminis. Wiyatmi menikah dengan Pujiharto dan dikaruniai dua orang anak: Annisa Nur Harwiningtyas dan Bintang Arya Sena. Alamat email-nya: wiyatmi\_fbs@yahoo.co.id